ISBN
9 786239 739669

DATRA, S.Pd.

Sirita i Bolrong ai Kalribombang

KUMPULAN CERITA RAKYAT TOLITOLI



Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

DATRA, S.Pd.

Sirita i Bolrong ai Kalribombang

KUMPULAN CERITA RAKYAT TOLITOLI

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Sirita i Bolrong ai Kalribombang

ISBN :
978-623-97396-6-9

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm
Hal : viii + 16
Cetakan Pertama Agustus 2021
Penulis : Datra
Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jln. Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu

Hak Pengarang Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 (ayat 1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidanan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Susunan Redaksi:

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis	: Datra
Penerjemah	: Datra
Penyunting	: Tamrin
Penata Letak	: Aridal



KATA PENGANTAR

Salah satu pogram Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah adalah melaksanakan penerjemahan naskah-naskah dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat literasi khususnya minat menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Tidak sampai di situ saja, hasil karya berbahasa daerah itu kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar seluruh masyarakat dapat mengerti dan mengambil manfaat dari tulisan tersebut. Ada banyak hal yang dapat digali dari naskah-naskah asli bahasa daerah utamanya cerita-cerita rakyat yang umumnya tersaji dalam bentuk sastra lisan. Oleh karena itu, diperlukan pendokumentasian agar nilai-nilai luhur di dalamnya dapat diwariskan ke generasi muda.

Buku "Sirita i Bolrong ai Kalribombang" ini merupakan buku yang memuat kumpulan cerita rakyat Tolitoli. Tolitoli merupakan salah satu dari sekian suku yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam buku "Sirita i Bolrong ai Kalribombang" ini terdapat pula satu cerita lainnya, yaitu Sirita i Bolrong, Pompou ai Tau Bengge. Dua cerita dalam buku ini berupa fabel yang mengambil perumpamaan perlakuan monyet dengan kupu-kupu dan kura-kura yang mengandung ajaran untuk kehidupan manusia. Pada cerita yang kedua ada tambahan tokoh seorang nenek tua. Keduanya mengandung pesan-pesan moral yang patut diteladani oleh generasi masa kini.

Buku ini tersaji dengan menggunakan bahasa Tolitoli dan bahasa Indonesia. Dengan demikian buku ini selain sebagai media literasi, juga merupakan wujud pelestarian bahasa daerah. Semoga buku ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat, khususnya bagi anak-anak Indonesia.

Salam Takzim
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Tengah

Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.

DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI ii
KATA PENGANTAR iii
KATA PENGANTAR PENULIS v
DAFTAR ISI vii

Sirita i Bolrong ai Kalribombang 1
Sirita i Bolrong, Pomponu ai Tau Bengge 9



Sirita i Bolrong ai Kalribombang

Daan sabatu sirita i bolrong takin i kalribombang. Balri i bolrong ia puupuat dei babo batu. Injan maanu nolrumeanko kalribombang sabatu dei impid i bolrong, dei babo batu itu.

Bolrong ia suusugo, kalribombang ia kalribombang motian, nipuduknako..!. Injan nipuduknako, nibulroknamoko dei babana, kaannamoko kalribombang itu.

Noita kalribombang giigii, tingana “Kombulra nipudukmuko kalribombang singgaian kami motian itu?”. Tingana i bolrong ai mokombulra terpaksa tingana, tinga i kalribombang ana denna kita mparang.

Nagatormo kalribombang jangka sominggu waktuu beennako. Tingana molrumean pakasadako bolrong gaake mokonagator nassadiamo ssia soosokolrog kayu satau.

Bolrong injan nouma waktuna naparang, naparangmo. Molrumeanmo kalribombang nemea

dei baki bolrong, injan moitako bolrong, bolrong sabatu tiana papalriai tiana dei bakikuponi ia. Baguponiai tiana maateponiga sabatu itu bolrong.

Injan molrumeanai tundunkuponi tingana paapalriai tiana i ngiaponi baguuna poni kalribombang ingga daan naateponigako noopus



anggad dentu. Namo sabatu anu geiga ingga katau mamagu. Bolrong sabatu ia motian, terpaksa geimo daan misalna kaan anu mamagu aherna iamo anu tangabbaagako sopa kobolrongga sampe tempo ana ana, anggad moga itu sirita itu.





Monyet dan Kupu-Kupu

Tersebutlah sebuah kisah antara si Monyet dan si Kupu-Kupu. Si Monyet sedang duduk pada sebuah batu besar. Si Monyet duduk santai sambil menikmati alam sekitar. Di samping si Monyet beterbanganlah Kupu-Kupu riang gembira sambil bernyanyi di dekat si Monyet.

Melihat beberapa Kupu-Kupu yang sedang beterbangan, si Monyet yang sedang duduk itu, tiba tiba menangkap Kupu-Kupu yang sedang hamil. Setelah diambil kemudian ia masukkan kedalam mulut untuk dimakan.

Hal itu terlihat oleh Kupu-Kupu lainnya, mereka berkata, “Mengapa engkau menangkap teman kami yang sementara hamil itu wahai sang Monyet?.” Kata si Kupu-Kupu, “Memangnya mengapa wahai sang Kupu-Kupu saya terpaksa melakukannya karena saya lagi lapar, kata sang Monyet. “Kalau begitu kita berperang”, kata rombongan Kupu- Kupu.

Selang beberapa hari kemudian, perang

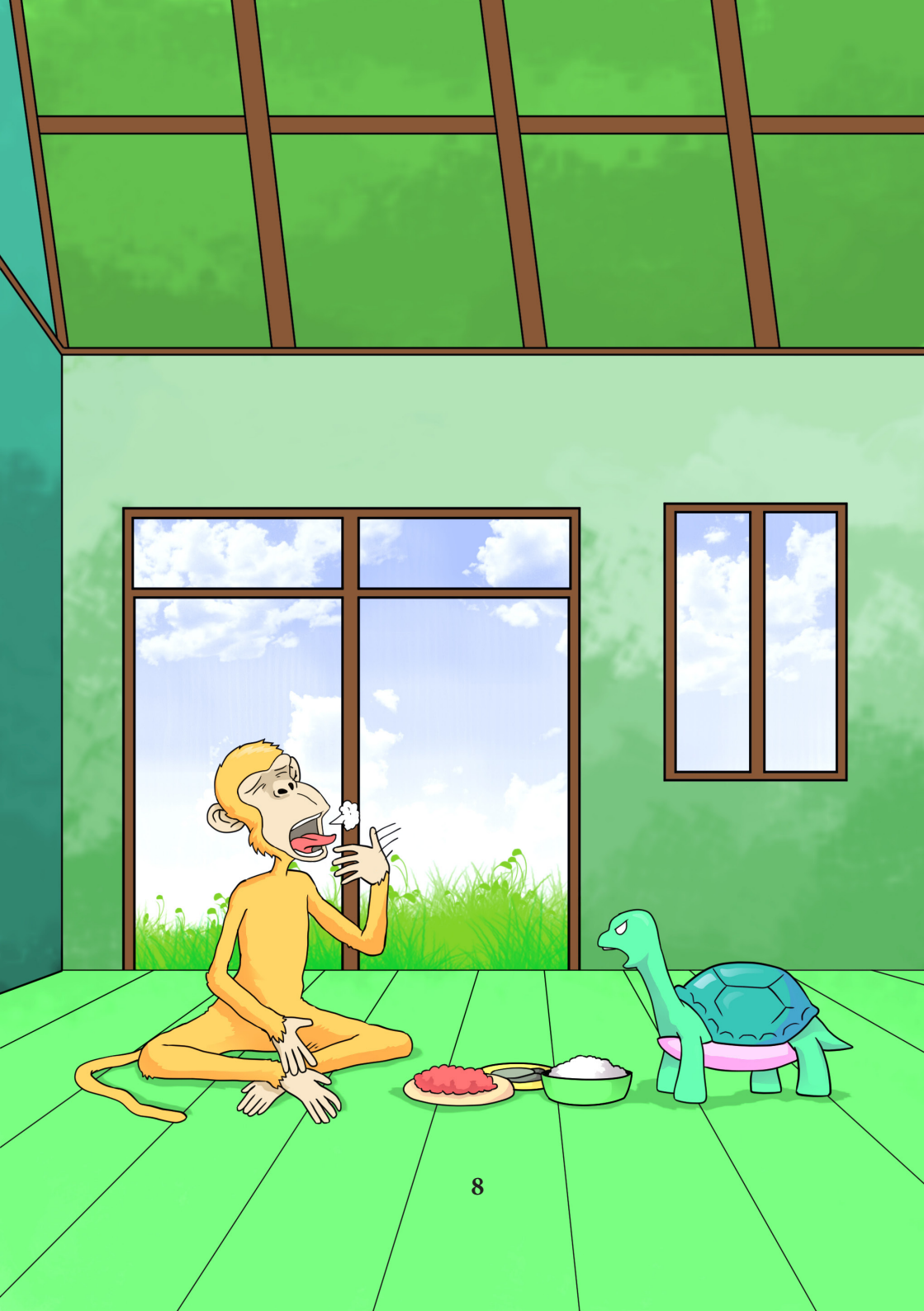
dimulai. Dalam hati Si Monyet berkata, “Terbanglah sebanyak mungkin”, hal itu bisa membuatku lebih kenyang lagi.”

Rombongan monyet masing-masing telah menyiapkan sebatang kayu untuk memukul serangan kupu-kupu. Setelah waktunya, mereka lalu berperang, maka beterbanganlah Kupu-Kupu hinggap di kepala sang Monyet. Melihat hal itu sang Monyet saling memukul kepala tempat para kupu-kupu hinggap.



Begitulah taktik Kupu-Kupu yaitu menghinggapi kepala sang Monyet agar sang Monyet saling memukul kepala yang dihinggapi kupu-kupu. Oleh karena saling memukul kupu-kupu yang hinggap di kepala sang Monyet, akhirnya sang Monyet mati satu persatu. Begitulah seterusnya, hingga hanya tertinggal seekor monyet yang sedang hamil. Turunan monyet inilah yang masih bisa berkembang hingga saat ini.



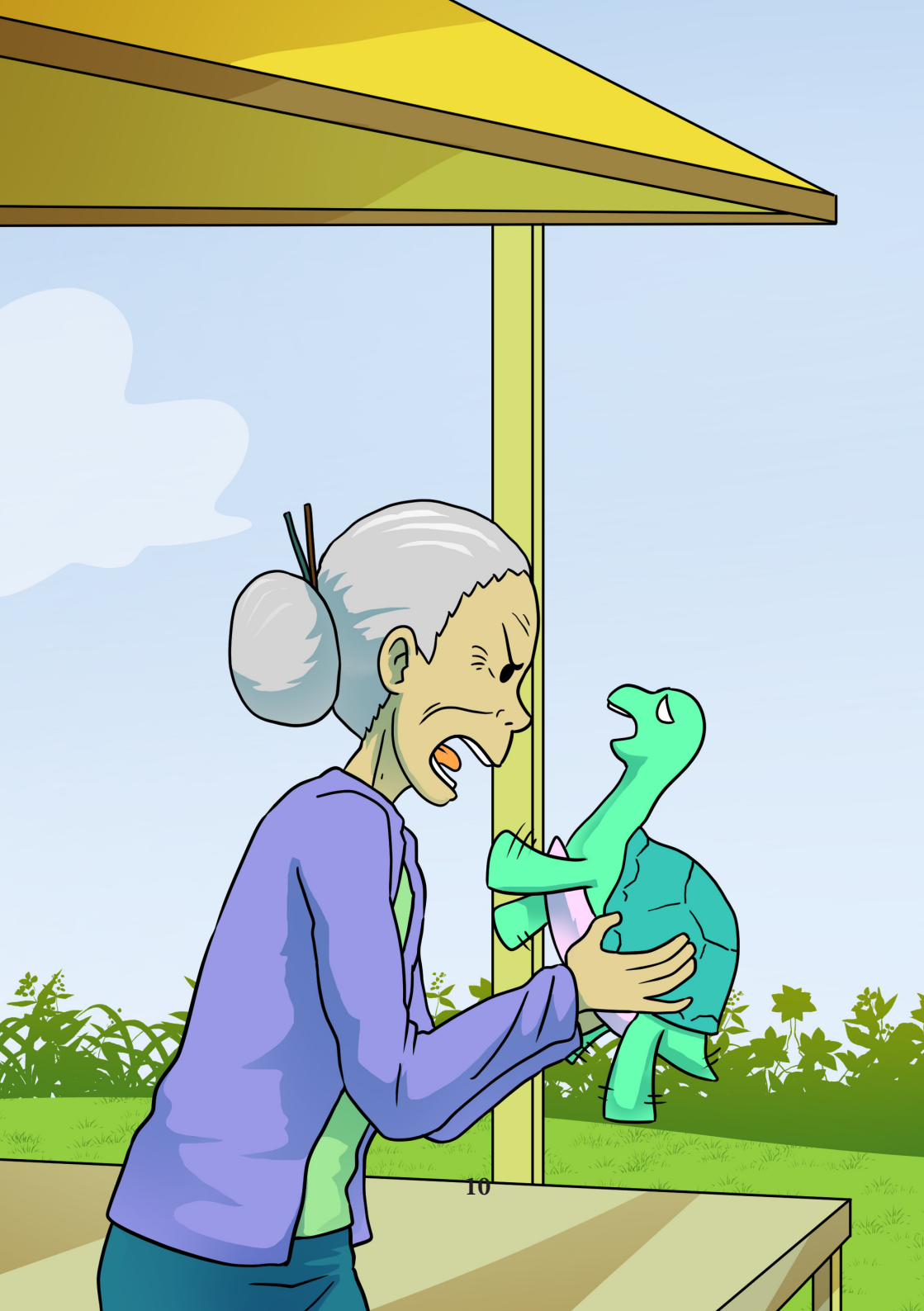


Sirita i Bolrong, Pomponu ai Tau Bengge

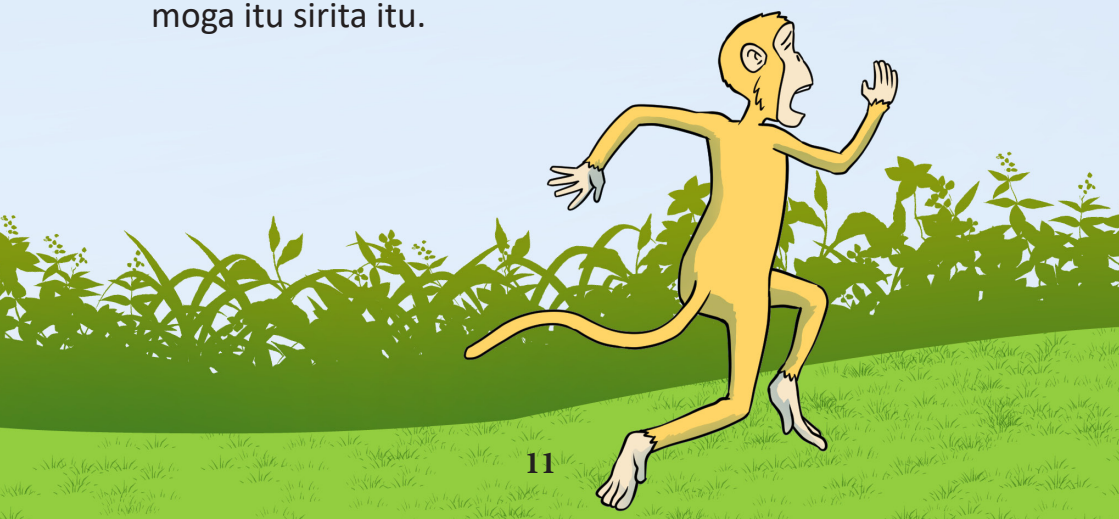
Daan ia sabatu sirita, sirita ia i bolrong takin pomponu. Daan sabatu balre dei gauan balre dedek ngitu dei gauan, balri tau benggee ia lalrau moguat. Bolrong ai pomponu ia nemenekmoko makko nangaan dei balre itu. Pakalriaannamoko nienggatmoko i pomponu nienggatmo i bolrong ia.

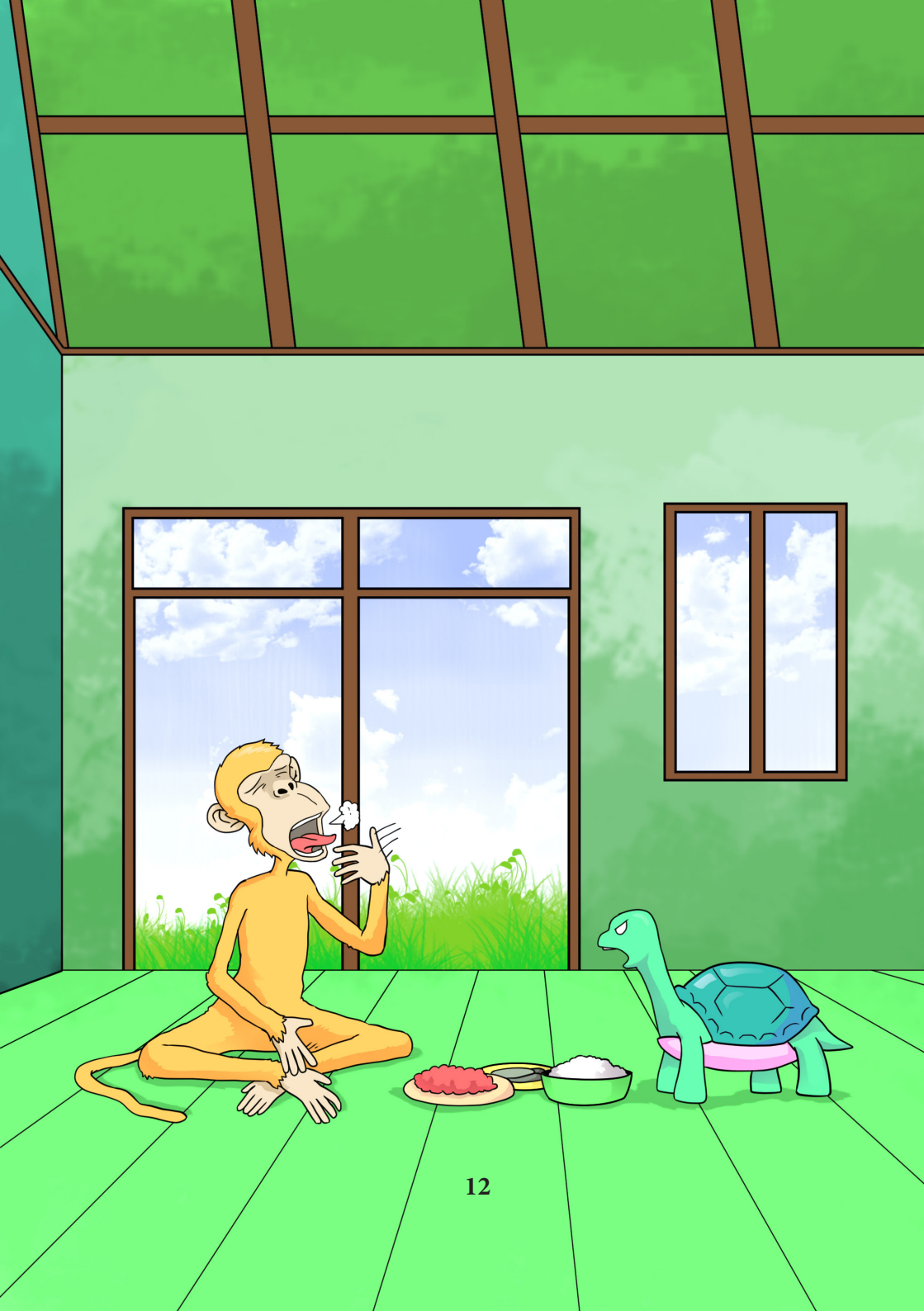
Nialramai ttudokan injan maanu nikaanmo sisia bini, nannasmo i pomponu tarpaksa tinga i pomponu “Hut lala” najaabmai i bolrong “Kena mokobongoona motiingko togu gauan ia kita”. Tingana kau mannas poggutumu ttudokan ia, nokotinga poni pomponu “Hut lala” Nokotinga ake i bolrong “Kena mokobongoona tingana motiingko tau benggee ana kita”.

Injan maanu tiana injan komottolruanna tiana “Hut Lala” ai notiingko tau bengge itu “Oh kamu tingana mai mangaan biniku ai nanako ana….!” Injan itu nogumbangmoko i bolrong.



Pomponu kaasi nikalrapitannai tau bengge itu, tinga tau bengge itu “Kaumo ia tau panako ai nangaan biniku ia, kututungmo kau tingana” Injan itu nokumeketmo i pomponu tingana “Ana tutungmo aku pemmeanku ana” Najaabmai ake kele ia “Ana denna sau kudabuanmo dei ogo” Nengegekmo i pomponu dabuan dei ogo ia, tinga pomponu “Tutungmo aku kaasi kele, tutungmo” Aherna tinga i kele “Kudabuan dei ogo kau ia” Injan itu kele ia nialramo dei ogo nipogutuna bulreong ai tomboonako. Ai danna tinga pomponu “Ia mo tingana pemmeanku ia, ana nittungmo aku naatemoko tau bengge” Itu moko pomponu itu nasalaramatmoko niakalran pomponu itu. Anggad moga itu sirita itu.



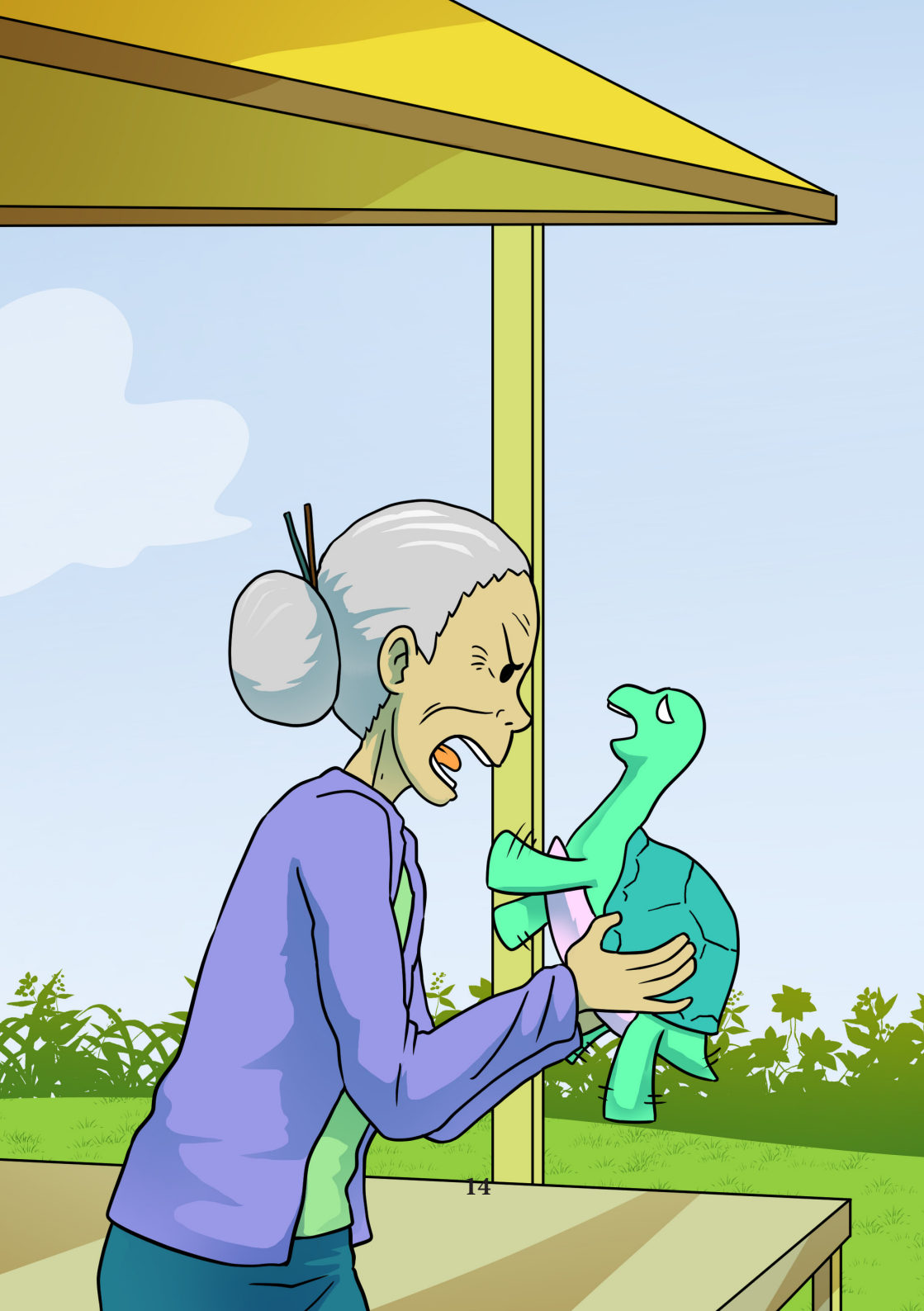


Monyet, Kura-Kura, dan Nenek Tua

Tersebutlah sebuah cerita monyet dengan kura-kura. Di sebuah rumah, hiduplah seorang nenek tua. Sang Nenek sedang membersihkan halaman rumahnya. Melihat sang Nenek sedang membersihkan halaman, sang Monyet yang menggendong sang Kura-Kura itu diam-diam naik kerumah sang Nenek tua.

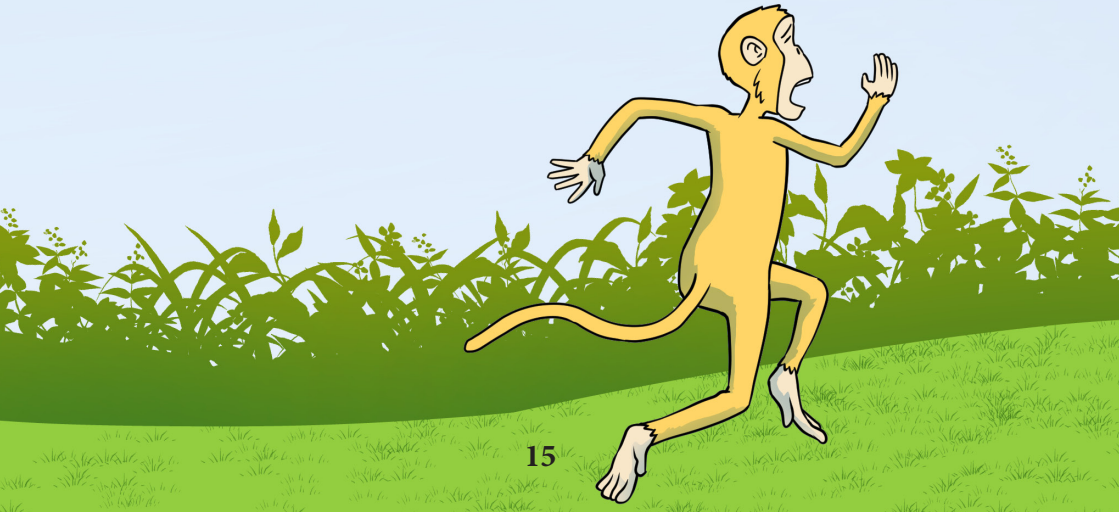
Setelah sampai di atas rumah, sang Monyet mengambil makanan sang Nenek yang berada di dapur. Sang Monyet menemukan sambal pedas. Di makanlah sambal itu bersama sang Kura-Kura. Sang Kura-Kura selalu mengatakan, "*hut lala hut lala, hut lala*", sang Monyet pun berkata ke pada sang Kura-Kura, "Eh..ehh...ehh, jangan ribut, nanti kita terdengar sang Nenek tua itu."

Selanjutnya, sang Kura-Kura berkata, "Sangat pedas makanan ini, "*hut lala... hut lala...hut lala.*" Begitulah kelakuan sang Kura-Kura terus menerus ketika memakan sambal tersebut. Perkataan sang Kura-Kura terdengar oleh sang Nenek tua itu.



Sang Nenek lalu naik ke atas rumahnya dan menemukan sang Monyet dan sang Kura-Kura. “Ohh kalian ini ya, yang mencuri dan makan nasiku ya”, ujar sang Nenek. Sang Monyet pun berlari jauh, sementara sang Kura-Kura tidak dapat berlari sehingga nenek berhasil menangkapnya. “Kamu ini pencuri”, kata sang Nenek tua kepada si Kura-Kura. “Saya akan membakarmu”, ungkap si Nenek tua. Maka tertawalah sang Kura-Kura itu. “Kalo begitu, saya akan buang kau ke air”, kata sang Nenek tua tadi. Menangislah si Kura-Kura sambil berkata, “Bakarlah saja saya wahai sang Nenek.”

Akhirnya, sang Kura-Kura itu dibuang ke dalam air. Setelah itu berkatalah sang Kura-Kura kepada sang



Nenek itu, “Air ini adalah tempatku Nenek, sekiranya engkau membakar saya, mungkin saya sudah mati.” Setelah itu, pergilah sang Kura-Kura dengan selamat.